

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

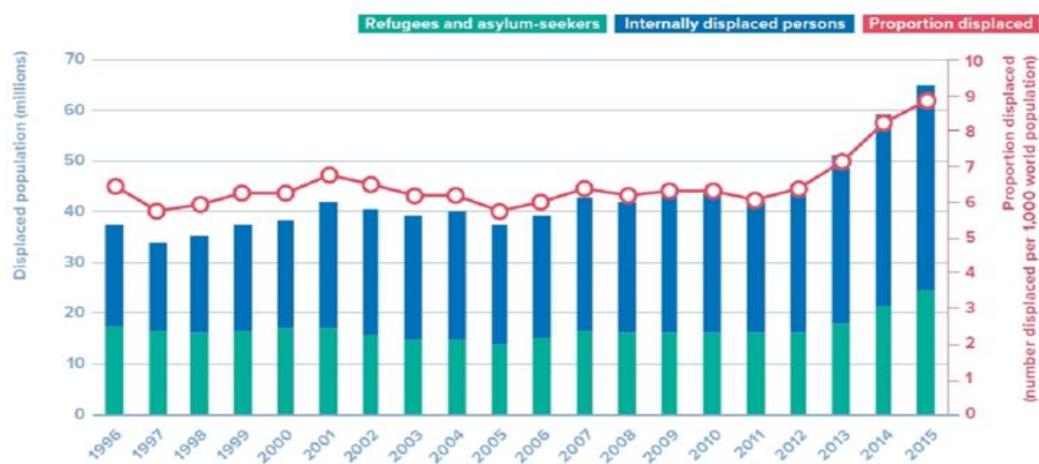
Sejak beberapa tahun belakangan ini, krisis kemanusiaan yang dialami oleh sekelompok orang yang ada di seperti kawasan Timur Tengah dan Afrika telah menarik perhatian dari berbagai pihak seperti masyarakat internasional, akademisi, pemerhati hukum dan/atau hak asasi manusia (HAM). Krisis kemanusiaan didefinisikan sebagai situasi penderitaan yang dialami oleh manusia pada tingkatan tertinggi, di mana dasar-dasar kesejahteraan manusia berada dalam bahaya dan mencakup skala yang besar (Ludfiani et al. 2017). Salah satu krisis kemanusiaan yang sering terjadi adalah isu pengungsi.

Sebelum masuk jauh kedalam inti masalah dan pembahasan, penting untuk mengetahui terminologi pengungsi. Hal ini dikarenakan beberapa sumber menyebutkan istilah pengungsi, pencari suaka, migran dan/atau imigran sebagai hal yang sama sehingga kerap kali membingungkan masyarakat. Dikutip dari laman resmi *Amnesty International*, pengungsi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang pergi melarikan diri dari negara asalnya menuju negara lain akibat risiko pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan penganiayaan yang mereka hadapi dan terima di negaranya (“Refugees, Asylum-Seekers, and Migrants” n.d.).

Berdasarkan definisi di atas, istilah pengungsi sejatinya dapat dipecah menjadi tiga hal pokok. *Pertama*, seseorang dijuluki sebagai pengungsi saat mereka harus berada di luar wilayah negara asalnya. *Kedua*, seseorang dijuluki sebagai pengungsi saat mereka berada di dalam kondisi ketakutan yang beralasan (*well-founded fear*) yang harus dibuktikan lewat terjadi atau berpotensi penganiayaan (*persecution*). *Ketiga*, seseorang dijuluki sebagai pengungsi saat mereka dapat dibuktikan berada dalam kondisi ketidakmampuan dan ketidakmauan (*unable and unwilling*) dari seseorang untuk dapat mempercayakan perlindungan dari negara asalnya (Wagiman 2012, 104).

Jumlah kedatangan pengungsi diperkirakan cenderung mengalami kenaikan setiap tahun. Ribuan hingga jutaan orang dari negara asalnya memberanikan diri untuk pergi menyelamatkan diri beserta keluarganya dari berbagai runtutan masalah, kekerasan, dan konflik internal. Setiap harinya, banyak orang yang harus menerima resiko untuk melakukan perjalanan yang berbahaya, dan mungkin saja mematikan, sebagai upaya mereka pergi menemukan tempat tinggal baru di daerah yang aman dengan harapan dapat hidup sejahtera.

Gambar 1.1. Grafik Perpindahan Penduduk Secara Global Tahun 1996-2015



Sumber: Global Trends 1996-2015. UNHCR.

Beberapa pernyataan di atas kemudian mampu dibuktikan lewat penggambaran grafik perpindahan penduduk secara global yang terjadi antara tahun 1996 hingga tahun 2015. Menurut *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) sebagai salah satu organisasi internasional yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap isu pengungsi yang terjadi, secara global proporsi perpindahan penduduk manusia beberapa kali mengalami kenaikan dan penurunan dari setiap tahun ke tahunnya. Meskipun demikian, data dari tahun 2011 memperlihatkan bahwa kenaikan terus terjadi tanpa mengalami penurunan sama sekali hingga pada akhir tahun 2015. Lewat penggambaran angka, tahun 2015 menyebutkan bahwa proporsi perpindahan penduduk manusia menyentuh angka di lebih dari 60 juta orang, naik sekitar 33% dari tahun 2011 di angka lebih dari 40 juta orang.

Grafik yang menggambarkan proporsi perpindahan penduduk di atas merupakan penggambaran dari gabungan data yang berasal dari jumlah pengungsi dan jumlah pengungsi internal (*internally displaced person* atau disingkat dengan IDPs) dari setiap tahunnya. Representasi jumlah pengungsi digambarkan menggunakan grafik batang berwarna hijau, sedangkan representasi jumlah pengungsi internal digambarkan dengan grafik batang berwarna biru. Dari grafik meskipun jumlah dari pengungsi internal lebih unggul dan menjadi mayoritas dibanding jumlah pengungsi, akan tetapi jumlah pengungsi tetap menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara penerima kedatangan pengungsi.

Tabel 1.1. Data Pengungsi Global dari Tahun 2016-2020

No	Periode Tahun	Jumlah Pengungsi (dalam juta jiwa)	
		Keseluruhan	Di bawah Mandat UNHCR
1	2016	22.5	17.2
2	2017	25.4	19.9
3	2018	25.9	20.4
4	2019	26	20.4
5	2020	26.4	20.7

Sumber: UNHCR 2016 s.d. 2020. Diakses dari <https://www.unhcr.org/refugee-statistics/>.

(Pengolahan data dilakukan oleh penulis)

Tidak hanya itu, setelah tahun 2015, tren dan jumlah pengungsi di tahun-tahun berikutnya terus berlanjut mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang tertera di atas, di mana sumber data telah dikumpulkan dan dikelola oleh Peneliti. Di dalam tabel dapat dilihat bahwa di tahun 2016 jumlah pengungsi secara keseluruhan dan jumlah pengungsi di bawah mandat UNHCR secara berturut-turut berjumlah 22.5 juta jiwa dan 17.2 juta jiwa. Jumlah pengungsi secara keseluruhan dan jumlah pengungsi di bawah mandat UNHCR kemudian kembali naik sebesar 17% dan 20% di tahun 2020 menjadi 26.4 juta jiwa dan 20.7 juta jiwa pengungsi.

Semakin tingginya jumlah pengungsi dari tahun ke tahun tentu menjadi tantangan yang sangat menakutkan bagi beberapa pihak. Terdapat dua hal yang setidaknya dapat dilihat dari hal ini. Pertama, kenaikan jumlah pengungsi

menunjukkan bahwa terdapat korelasi bahwa konflik dan/atau kekerasan di berbagai negara di berbagai belahan dunia mengalami eskalasi sehingga memaksa orang-orang pergi mencari tempat yang lebih aman. Kedua, kenaikan jumlah pengungsi membawa dan semakin menambah beban bagi beberapa pihak, terutama bagi organisasi internasional yang bertanggung jawab terhadap pengungsi seperti salah satunya UNHCR, dan negara tuan rumah tempat tujuan pengungsi datang.

Beban itulah yang setidaknya terjadi dan dirasakan oleh negara-negara yang berada di kawasan Eropa. Negara-negara di kawasan Eropa sendiri menjadi incaran bagi banyak pengungsi untuk datang, dengan harapan mereka bisa mendapatkan perlindungan dan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya di negara asalnya. Akan tetapi seperti yang telah ditulis sebelumnya, alih-alih hidup sejahtera dan bahagia di tempat yang baru dikunjungi, hal tersebut malah menjadi masalah baru baik bagi mereka para pengungsi, negara-negara Eropa yang dikunjungi oleh pengungsi (negara penerima pengungsi), dan Uni Eropa.

Tabel 1.2. Data Pengungsi di Eropa Tahun 2014-2020

Tahun	Jumlah Kedatangan	Hilang dan Meninggal
2014	225.455 jiwa	3.538 jiwa
2015	1.032.408 jiwa	3.771 jiwa
2016	373.652 jiwa	5.096 jiwa
2017	185.139 jiwa	3.139 jiwa
2018	141.472 jiwa	2.270 jiwa
2019	123.663 jiwa	1.335 jiwa
2020	95.774 jiwa	1.401 jiwa

Sumber: Operational Data Portal UNHCR. Diakses dari

<https://data2.unhcr.org/en/situations/mediterranean>.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNHCR, menyebutkan bahwa tahun 2015 menjadi puncak krisis kedatangan pengungsi bagi kawasan Eropa. Jumlah pengungsi di tahun 2014 yang awalnya sebanyak 225.455 jiwa pengungsi, meningkat secara drastis menjadi 1.032.408 jiwa pengungsi di tahun berikutnya.

Kenaikan mencapai lima kali lipat tersebut hanya berlangsung hanya dalam kurun waktu satu tahun. Setelah satu juta lebih pengungsi masuk di tahun 2015, pengungsi tetap terus berdatangan menuju kawasan Eropa di tahun-tahun berikutnya, meskipun trendnya mengalami penurunan. Terbukti tahun 2016 jumlah pengungsi yang datang berkurang menjadi 373.652 jiwa pengungsi, dan di akhir tahun 2020 jumlah pengungsi yang datang berada di angka 95.774 jiwa pengungsi.

Tabel 1.3. Data Pengungsi Eropa yang Menggunakan Jalur Laut dan Darat

Tahun	Pengungsi Jalur Laut	Pengungsi Jalur Darat
2015	1.016.615 jiwa	10.979 jiwa
2016	363.795 jiwa	5.932 jiwa
2017	179.959 jiwa	5.781 jiwa
2018	116.644 jiwa	27.679 jiwa
2019	93.522 jiwa	21.316 jiwa
2020	86.962 jiwa	7.571 jiwa

Sumber: Operational Data Portal UNHCR. Diakses dari

<https://data2.unhcr.org/en/situations/mediterranean>.

Dalam perjalanannya menuju Eropa, terdapat dua cara yang ditempuh oleh pengungsi untuk sampai ke tempat tujuan mereka. Cara tersebut terdiri dari perjalanan menggunakan jalur darat dan perjalanan menggunakan jalur laut. Berdasarkan statistik, pengungsi lebih banyak menggunakan jalur laut dibanding menggunakan jalur darat. Selisih angka dari kedua jalur tersebut terlihat sangat mencolok di setiap tahunnya. Sebagai contoh saat krisis terjadi di tahun 2015, terdapat 1.016.615 jiwa pengungsi yang menggunakan jalur laut, sedangkan sisanya yang menggunakan jalur darat hanya sebesar 10.979 jiwa pengungsi. Puncak kedatangan pengungsi menggunakan jalur darat baru terjadi di tahun 2018 dengan total pengungsi sebesar 27.679 jiwa, meskipun angka tersebut tetap tidak dapat melebihi angka pengungsi yang menggunakan jalur laut.

Penggunaan jalur laut dibanding jalur darat tidak bermakna bahwa jalur laut menjadi cara teraman bagi pengungsi untuk dapat sampai ke kawasan Eropa. Jalur laut justru lebih berbahaya dan mengerikan karena mampu memakan korban jiwa

lebih banyak. Hal tersebut dapat terekam di Laut Mediterania yang merupakan rute yang sering digunakan oleh pengungsi. Ribuan pengungsi setidaknya setiap tahun harus merenggut nyawa dan hilang saat mereka menyeberangi Laut Mediterania. Spesifik di tahun 2014 hingga 2015, angka hilang dan kematian para pengungsi yang awalnya 3.538 jiwa pengungsi naik sebanyak 233 dan menjadi 3.771 jiwa. Angka hilang dan kematian kemudian melonjak tinggi di tahun berikutnya di tahun 2016 hingga mencapai 5.096 jiwa pengungsi. Akibat dari tingginya korban jiwa, Laut Mediterania mendapat julukan sebagai rute migrasi paling mematikan di dunia oleh organisasi internasional *The International Organization for Migration* (IOM) (Human Rights Watch 2015).

Uni Eropa (dalam Bahasa Inggris disebut dengan *European Union* atau EU) adalah suatu entitas tertinggi yang ada di kawasan Eropa, akibat statusnya yang disandang sebagai organisasi supranasional. Awal terbentuknya organisasi ini dimulai dari Masyarakat Ekonomi Eropa, kemudian berubah nama menjadi Masyarakat Eropa, hingga pada akhirnya menjadi Uni Eropa yang dikenal sampai saat ini. Sejalan dengan perubahan nama tersebut, kesatuan ekonomi sebagai tujuan awal terbentuknya organisasi berkembang menjadi lebih kompleks akibat adanya kesatuan politik. Hingga saat ini di tahun 2021, Uni Eropa yang awalnya beranggotakan 28 negara, berkurang menjadi 27 negara akibat keputusan akhir dari Britania Raya untuk keluar dari keanggotaan Uni Eropa pada tanggal 31 Januari 2020.

Lewat Uni Eropa, masyarakat dapat melihat peliknya isu pengungsi melalui salah satu kejadian yang terjadi di salah satu negara anggotanya, yaitu Yunani. Yunani yang secara resmi bergabung menjadi anggota Uni Eropa pada tahun 1981, merupakan negara yang rentan menerima badai permasalahan dari gelombang kedatangan pengungsi yang datang dari negara kawasan inter-benua Eropa. Alasan dari pernyataan ini dapat dibenarkan mengingat letak geografis Yunani yang berada di perbatasan antara kawasan Eropa dengan kawasan seperti Afrika dan Timur Tengah. Melalui salah satu kamp pengungsi yang ada di salah satu pulau di Yunani,

isu krisis kemanusiaan terkait dengan kehidupan pengungsi yang menjadi beban dan tantangan bagi Uni Eropa dapat terlihat dengan sangat jelas.

Gambar 1.2. Peta Pulau-pulau Pengungsi di Perbatasan Yunani-Turki



Sumber: ednHUB. (2020). *Thousands face homelessness in Greek refugee relocation push.*

Diakses dari <https://ednh.news/thousands-face-homelessness-in-greek-refugee-relocation-push/>.

Kamp pengungsi yang dimaksud adalah Kamp Pengungsi Moria. Kamp Pengungsi Moria adalah kamp pengungsi yang terletak di Pulau Lesbos, di Timur Laut Laut Aega, Yunani. Pulau Lesbos menjadi satu dari lima pulau lainnya yang di dalam nya memiliki kamp pengungsi. Selain Pulau Lesbos, terdapat Pulau Chios, Pulau Samos, Pulau Leros, dan Pulau Kos. Kelima pulau tersebut memiliki masing-masing kamp pengungsi dikarenakan letak kelima pulau yang berdekatan dan berbatasan langsung dengan Turki, sehingga menjadi gerbang awal bagi para pengungsi yang datang ke Eropa.

Gambar 1.3. Kamp Pengungsi Moria di Pulau Lesbos, Yunani



Sumber: Deutsche Welle. (2020). *Fresh fires burn at Greece's largest refugee camp Moria*.

Diakses dari <https://www.dw.com/en/fresh-fires-burn-at-greeces-largest-refugee-camp-moria/a-54874079>.

Kamp Pengungsi Moria sendiri dibangun pada tahun 2015 sebagai upaya untuk merespon krisis kedatangan pengungsi yang terjadi pada tahun tersebut. Pada awal pendiriannya, pembangunan Kamp Pengungsi Moria ditujukan oleh otoritas pemerintah Yunani sebagai tempat persinggahan bagi sebagian pengungsi yang datang dari Suriah dalam perjalanan mereka menuju Eropa Utara (Shamsiri 2020). Hingga pada akhirnya Kamp Pengungsi Moria selesai dibangun dan mampu menampung sekitar kurang lebih 3000 jiwa pengungsi yang datang ke Yunani. Kamp Pengungsi Moria juga mendapatkan julukan sebagai salah satu kamp pengungsi terbesar yang ada di kawasan Eropa.

Meskipun pada awalnya pembangunan Kamp Pengungsi Moria di Pulau Lesbos, Yunani, pada tahun 2015 merupakan bukti bentuk kepedulian dan perlindungan yang diberikan Yunani lewat penyediaan akomodasi yang aman bagi para pengungsi, akan tetapi lima tahun kemudian tepatnya di tahun 2020 hal tersebut berubah. Beberapa runtutan masalah menghajar habis para pengungsi yang bermukim di kamp tersebut, hingga puncaknya tempat tinggal sementara mereka habis terbakar oleh kobaran api.

Gambar 1.4. Kondisi Pengungsi yang Menyelamatkan Diri dari Kebakaran Kamp Pengungsi Moria



Sumber: Deutsche Welle. (2020). *Fresh fires burn at Greece's largest refugee camp Moria.*

Diakses dari <https://www.dw.com/en/fresh-fires-burn-at-greeces-largest-refugee-camp-moria/a-54874079>.

Selasa, 8 September 2020, tepat pada malam hari waktu setempat, Kamp Pengungsi Moria yang merupakan kamp pengungsi terbesar di Eropa, mengalami kebakaran hebat. Tragedi terbakarnya kamp tersebut berlangsung selama hampir satu malam hingga keesokan paginya di hari Rabu, 9 September 2020. Dari terbakarnya kamp tersebut, setidaknya data menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 13.000 jiwa pengungsi harus pergi melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka dari kobaran api yang ganas membakar kamp. Pengungsi yang jumlahnya hampir melebihi tiga kali lipat dari kapasitas awal pembuatan kamp akhirnya harus kehilangan tempat tinggal sementara mereka dan sengsara bertahan sesaat sebelum datangnya musim dingin melanda Yunani di tempat penampungan sementara (Papadimitriou 2021).

Gambar 1.5. Kondisi Kamp Pengungsi Moria setelah Kebakaran



Sumber: Deutsche Welle. (2020). *Fresh fires burn at Greece's largest refugee camp Moria*. Diakses dari <https://www.dw.com/en/fresh-fires-burn-at-greeces-largest-refugee-camp-moria/a-54874079>.

Setelah satu malam kejadian kebakaran memporak-porandakan Kamp Pengungsi Moria, kehidupan para pengungsi yang awalnya sudah sulit menjadi semakin parah. Tidak hanya kehilangan tempat berlindung, akan tetapi para pengungsi juga kehilangan akses dan pelayanan yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Pengungsi harus menghadapi penderitaan dan berjuang demi mendapatkan kepastian perlindungan dan pertolongan. Saat kejadian ini pula, permasalahan-permasalahan sebelumnya terpendam menjadi semakin terungkap di publik sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan terkait dengan bagaimana seharusnya tindakan pertolongan yang harus diberikan kepada para pengungsi oleh pihak pemerintah setempat dan organisasi Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat penjelasan di latar belakang, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana implementasi kebijakan pengungsi Uni Eropa di Kamp Pengungsi Moria di Pulau Lesbos, Yunani, hingga

terjadi insiden kebakaran pada tahun 2020 yang berimplikasi terhadap keberlangsungan hidup pengungsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, baik tujuan secara umum dan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tren kedatangan pengungsi yang berasal dari berbagai negara di kawasan inter-benua Eropa menuju kawasan Eropa yang terkhusus bagi Yunani karena letak geografisnya yang menjadi perbatasan, beserta permasalahan yang terjadi di dalamnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis secara terperinci dan lebih dalam tentang kebijakan pengungsi yang ada di Uni Eropa serta bagaimana pengimplementasiannya di dalam menangani isu kebakaran di Kamp Pengungsi Moria, Yunani, pada tahun 2020 yang berimplikasi terhadap terganggunya kesejahteraan pengungsi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka adapun manfaat yang diharapkan, baik secara akademis maupun praktis di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi di dalam pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai bidang kebijakan luar negeri dan/atau secara spesifik kebijakan pengungsi Uni Eropa sebagai organisasi supranasional, dan dampak kemanusiaan bagi perlindungan pengungsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi setiap pihak untuk bersama-sama peduli di dalam isu kemanusiaan dan pengungsi dengan cara turut aktif menyuarakan ide dan gagasan serta membantu memberikan perlindungan yang bertanggung jawab, adil, dan setara bagi setiap pengungsi dan bukan hanya pengungsi yang ada di Uni Eropa, dan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat dan pembaca serta menjadi referensi bagi berbagai pihak terkait seperti mahasiswa/I, akademisi, peneliti, pejabat pemerintah, dan praktisi hukum dan kemanusiaan.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian atau yang juga disebut dengan metode ilmiah adalah suatu prosedur atau langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu dengan menyusun ilmu pengetahuan itu sendiri (Suryana, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian di mana penemuan di dalamnya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan secara fundamental bergantung kepada pengamatan penulis sehingga hasilnya berupa laporan yang sangat deskriptif hasil dari pengumpulan data yang mengutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gunawan, 2015).

Senada dengan definisi yang telah disebutkan di atas, maka metode penelitian kualitatif juga tidak membutuhkan adanya uji hipotesis di dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif tidak membutuhkan uji hipotesis diakibatkan karena penelitian kualitatif tidak membagi dan memotong keabsahan data informasi menjadi berbagai variabel, sehingga di dalam nya tidak memperdebatkan terkait dengan korelasi, pengaruh, dan konstelasi atau tatanan antar variabel (Putra 2013, 48).

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti memiliki pengutamaan dalam meneliti masalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan terkhusus kepada metode berjenis studi kasus. Definisi dari studi kasus adalah sebuah pendalaman dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang pengumpulan datanya dari waktu ke waktu dilakukan secara mendalam dan juga mengikut-sertakan berbagai sumber informasi yang berkualitas dalam suatu konteks (Wahyuningsih 2013, 3).

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah suatu hal yang merujuk kepada asal dari sumber informasi berupa data yang ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti (Wahidmurni 2017, 8). Sumber data berguna untuk dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada di dalam penelitian, sehingga dibutuhkan lebih dari satu sumber data untuk dapat memenuhi kebutuhan dan atau kecukupan data. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh Peneliti dari sumber pertama atau sumber asli.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bukan sumber pertama atau sumber asli, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut sudah diolah dan hasil dari penyajian pihak lain.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini hanya menggunakan satu cara, yaitu studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) dipilih oleh Peneliti dengan cara mempelajari beberapa sumber seperti buku, jurnal, laporan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diangkat di dalam penelitian (Nazir 2003, 27). Hal tersebut dilakukan sebab studi kepustakaan erat kaitannya dengan kajian teoritis dan referensi yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti aspek kebudayaan dan aspek norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti oleh Peneliti (Sugiyono 2003, 291). Namun

beberapa sumber yang dipilih oleh Penulis tidak hanya terbatas dari buku, jurnal, dan laporan, akan tetapi Peneliti juga akan meneliti masalah dan memecahkannya menggunakan sumber-sumber yang kredibel lainnya seperti majalah, surat kabar baik yang bentuknya daring maupun cetak, media elektronik atau web yang ada internet yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti.

1.5.4 Teknik Validasi Data

Uji validasi data menjadi bagian yang sangat penting di dalam melakukan penelitian sebagai upaya untuk dapat mengumpulkan data-data yang menunjang saat penelitian sedang dilakukan oleh Peneliti. Uji validasi dan reliabilitas data dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan metode penelitian yang dipilih, yaitu metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian campuran. Karena di dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka teknik validasi data juga sejalan dengan metode yang digunakan. Terdapat empat jenjang yang dilakukan dalam uji validasi data di metode penelitian kualitatif, yaitu: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

1.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan Peneliti untuk mencari data yang kemudian menyusunnya secara sistematis, di mana data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain sebagainya, dengan cara mengorganisir data yang terkumpul ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit yang ada, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan mana yang tidak, yang kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca (Zakariah, dkk 2020, 52). Di dalam penelitian yang dilakukan, dari berbagai macam teknik analisis data yang ada, Peneliti menggunakan teknik analisis data yang berupa teknik analisis deskriptif. Dengan melalui teknik analisis deskriptif, maka Peneliti bertugas untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan data-data yang menunjang dalam memperlihatkan temuan data empiris.

1.6 Sistematika Penulisan

Di dalam rangka untuk memberikan pemahaman perihal isi secara menyeluruh dan mendapatkan penggambaran secara terperinci, maka Peneliti telah membagi berdasarkan sistematika penelitian ke dalam empat bab. Di setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab Pertama Peneliti memaparkan perihal latar belakang yang memuat dan menjelaskan masalah penulisan yang berjudul “Analisis Kebijakan Pengungsi Uni Eropa: Studi Kasus Kebakaran Kamp Pengungsi Moria di Yunani Tahun 2020”. Setelah pembahasan masalah di latar belakang, disusul dengan rumusan masalah yang berisikan perihal pertanyaan tentang permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini. Kemudian dijelaskan perihal tujuan baik tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat baik manfaat akademis dan manfaat praktis, dan serta diakhiri dengan sistematika penulisan. Oleh karena ini, diharapkan bahwa bab ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diangkat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab Kedua Peneliti memaparkan perihal beberapa tinjauan pustaka yang dihimpun oleh Peneliti dari berbagai sumber seperti dari hasil karya penelitian dosen Program Studi Hubungan Internasional beserta skripsi mahasiswa/I Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia angkatan terdahulu, penulisan karya tulis ilmiah dosen, dan berbagai sumber jurnal kredibel lainnya baik dari pihak pemerintah maupun pihak non-pemerintah. Setelah kajian pustaka, disusul dengan kerangka teoritis dan kerangka konseptual, di mana kerangka teoritis yang digunakan oleh Peneliti adalah teori organisasi internasional dan kerangka konseptual yang digunakan oleh Peneliti adalah konsep pengungsi internasional dan konsep keamanan manusia (*human security*). Teori dan konsep tersebut memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang diteliti oleh Peneliti. Bab ini kemudian diakhiri dengan kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III PEMBAHASAN

Pada Bab Ketiga Peneliti memaparkan dan mendeskripsikan perihal hasil analisis dan interpretasi data penelitian yang substansi di dalam nya berisikan objek

penelitian serta hasil dan pembahasan berdasarkan sumber-sumber terpercaya penelitian yang telah didapatkan Peneliti lewat berbagai media informasi. Secara lebih jelas, Peneliti akan menjelaskan mengenai *Common European Asylum System* (CEAS) sebagai suatu instrumen kebijakan Uni Eropa sebagai respon terhadap krisis pengungsi yang terjadi.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait dengan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dengan harapan dapat menjawab rumusan masalah yang ada di dalam penelitian.

